

**STRATEGI PENGEMBANGAN “*GREEN COMMUNITY*” KOMPAS
DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KABUPATEN PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

Oleh

IRVAN OKI CAESARIO

NPM. 2056041005



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN “*GREEN COMMUNITY*” KOMPAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KABUPATEN PRINGSEWU

OLEH

IRVAN OKI CAESARIO

Green community merupakan sebuah kelompok orang yang memiliki sebuah komitmen untuk melakukan sebuah gaya hidup berkelanjutan, ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kabupaten Pringsewu dengan *green community* melakukan program pemberdayaan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah hal ini bertujuan agar masyarakat mampu secara mandiri dalam mengelola sampah yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan Undang - Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dan peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012. Peneliti menggunakan teori *Building Community Capacity Chaskin* (2001) yaitu, *leadership development, organizational development, community organizing, interorganizational collaboration*. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KOMPAS di Kabupaten Pringsewu telah aktif dalam membangun komitmen dan keterlibatan masyarakat melalui pelatihan kepemimpinan, evaluasi dan monitoring program, serta pemetaan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan; dengan dukungan pemerintah melalui PROKLIM, organisasi ini memiliki struktur yang mendorong peran serta aktif masyarakat dalam program pengelolaan sampah, melakukan kolaborasi dengan pengumpul sampah lokal dan penyusunan kebijakan bersama, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pendanaan dan kurangnya kesadaran sebagian masyarakat, yang menjadi tantangan untuk keberlanjutan pengembangan kelompok dan pengelolaan sampah secara optimal.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan Kepemimpinan, Pengembangan Organisasi, Pengorganisasian Komunitas, Kolaborasi Antar Organisasi

ABSTRACT

DEVELOPMENT STRATEGY OF “GREEN COMMUNITY” IN WASTE MANAGEMENT IN PRINGSEWU REGENCY

BY

IRVAN OKI CAESARIO

Green community is a group of people who have a commitment to carry out a sustainable, environmentally friendly and environmentally responsible lifestyle. Pringsewu Regency with a green community conducts a program to empower community independence in waste management, this aims to make the community able to independently manage the waste produced. This is in accordance with Law number 18 of 2008 concerning waste management and Government regulation number 81 of 2012. The researcher used Chaskin's (2001) Building Community Capacity theory, namely, leadership development, organizational development, community organizing, interorganizational collaboration. The researcher uses a type of qualitative research with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that KOMPAS in Pringsewu Regency has been active in building community commitment and involvement through leadership training, program evaluation and monitoring, as well as mapping obstacles in the implementation of activities; With the support of the government through PROKLIM, this organization has a structure that encourages active community participation in waste management programs, collaborating with local waste collectors and joint policy formulation, although there are still limitations in funding and lack of awareness among some communities, which is a challenge for the sustainability of group development and optimal waste management.

Keywords: Strategy, leadership development, organizational development, community organizing, interorganizational collaboration

**STRATEGI PENGEMBANGAN “*GREEN COMMUNITY*” KOMPAS
DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh
IRVAN OKI CAESARIO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN "GREEN COMMUNITY" KOMPAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KABUPATEN PRINGSEWU

Nama Mahasiswa : *Irvan Oki Caesario*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2056041005

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Rahayu Sulistiowati
Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19710122 199512 2 001

Dewie Brima Atika
Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si

NIP. 19821212 200801 2 017

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Mellyana
Mellyana, S.IP., M.A.
NIP. 19740520 200112 2 002

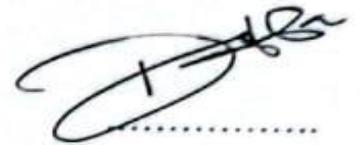
MENGESAIHKAN

1. Tim Penguji:

Ketua : Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.



Sekretaris : Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si.



Penguji : Ita Prihantika, S.Sos., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Desember 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lainnya, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 11 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,




Irvan Oki Caesario
NPM 2056041005

.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Irvan Oki Caesario, lahir di Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung pada 22 Oktober 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sutrasno (ALM) dan Ibu Sri Kiswati. Riwayat Pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari. Pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) 8 Gadingrejo yang diselesaikan pada tahun 2014, kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Gadingrejo yang diselesaikan pada tahun 2017. Selanjutnya meneruskan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gadingrejo yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Mandiri. Penulis merupakan anggota aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara sebagai anggota pada bidang Dana dan Usaha (DANUS).

Pada bulan Januari-Februari tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Selanjutnya pada bulan Februari-Agustus 2023 penulis juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Magang Kampus Merdeka di KOMPAS.

MOTTO

“Jangan takut gagal, karena kegagalan adalah Pelajaran”

~B.J. Habibie~

“Jika kamu ingin sesuatu yang belum pernah kamu miliki, kamu harus melakukan sesuatu yang belum pernah kamu lakukan”

~ Jalan Menuju Sukses~

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan nikmat yang tak terhingga, sholawat serta salam selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW. Terima kasih atas segala pengorbanan, doa, dan dorongan yang telah menguatkan saya dalam setiap langkah perjalanan ini.

Kedua Orang Tuaku Tercinta,

Segala rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus saya sampaikan kepada kedua orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, kerja keras, dan cinta yang tak ternilai. Kalian adalah sumber kekuatanku, dan tanpa kalian, saya tidak akan bisa mencapai titik ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah-Nya kepada kalian berdua.

Keluarga Besar dan Sahabat,

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar dan sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral selama perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, kepercayaan, dan segala bantuan yang telah kalian berikan. Semoga hubungan kita selalu diberkahi dan terjalin dengan penuh kasih.

Almamater Tercinta,

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas berkat Rahmat dan hidayah serta segala kekuatan yang dianugerahkan-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan *Green Community* KOMPAS Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Pringsewu”** sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ilmu Administrasi Negara di Universitas Lampung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Ibu menjadi pembimbing skripsi saya. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah Ibu berikan dengan penuh kesabaran dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan dan masukan dari Ibu sangat berarti bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si. Saya mengucapkan terima kasih yang tulus atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Ita Prihantika, S.Sos., M.A. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Ibu menjadi dosen penguji dalam sidang skripsi saya. Terima kasih atas masukan, koreksi, dan saran yang sangat berharga untuk penyempurnaan skripsi ini. Dedikasi dan perhatian Ibu selama proses ujian telah memberikan wawasan baru yang sangat berarti bagi saya.
4. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Meiliyana, S.IP., M.A, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.

6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala dedikasi dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan, semoga dapat menjadi bekal dan pelajaran hidup yang bermanfaat kedepannya.
7. Seluruh staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara terkhusus Mba Wulan atas segala bantuannya dalam berbagai administrasi dalam kegiatan perkuliahan dan dalam proses skripsi.
8. Kepada Papah tercinta Sutrasno (Alm). dan Pintu surgaku Ibu Sri Kiswati, atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini. Dengan tulus, saya mempersembahkan hasil karya ini sebagai wujud penghargaan dan rasa terima kasih atas segala yang telah kalian berikan.
9. Kepada kakak tercinta saya Army Afrastya dan Danny Chandra terima kasih banyak atas dukungannya secara moril maupun materil,terimakasih juga atas segala motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.e
10. Teruntuk keluarga besar Mbah Wahno dan Mbah Sulastri, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian, dukungan, serta doa yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada Bapak Sukarso dan Ibu Paini, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus. Terima kasih telah menjadi seperti orang tua kandung bagi saya, yang dengan penuh kasih sayang dan ketulusan selalu memberikan semangat dan dukungan di setiap langkah saya.
12. Kepada Papah Bambang Supriyanto dan Mamah Purwati, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas semua kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan sejak saya kecil hingga saat ini.
13. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KOMPAS atas fasilitasi dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian untuk skripsi ini

14. Hasiva Putri Maharani, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Kepada Evan Luthfy Daniswara, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas persahabatan yang luar biasa selama masa kuliah ini. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu mendukung, mendengarkan, dan memberikan semangat di setiap situasi, baik dalam suka maupun duka. Kehadiranmu telah membuat perjalanan kuliah ini menjadi lebih bermakna dan penuh warna. Semoga persahabatan ini tetap terjaga, dan kita dapat terus saling mendukung dalam perjalanan hidup di masa depan.
16. Kepada teman-teman seperjuangan Hendra, Yahya, Kurnia, Irfan, Azis, dan Alfin yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan tempat kontrakan yang menjadi singgah sana untuk istirahat.
17. Teman-teman kelas Reguler M dan seluruh teman-teman Adamantia, terima kasih untuk kebersamaan, kerja sama, dukungan yang baik dari awal perkuliahan hingga pada tahap ini.
18. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah melalui segala tantangan, rintangan, dan momen-momen sulit selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas keberanian untuk terus melangkah, kesabaran dalam menghadapi setiap hambatan, serta tekad yang tidak pernah padam untuk menyelesaikan tugas ini hingga akhir. Perjalanan ini telah menjadi pembelajaran berharga tentang arti usaha, ketekunan, dan keyakinan kepada diri sendiri. Semoga apa yang telah saya capai hari ini menjadi awal dari langkah-langkah yang lebih besar di masa depan.

Bandar Lampung, 11 Desember 2024

Penulis

Irvan Oki Caesario

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan <i>Governance</i>	10
2.3 Tinjauan Komunitas	12
2.3.1 Kapasitas Komunitas	13
2.3.2 Strategi Pengembangan Kapasitas Komunitas	17
2.4 Kerangka Pikir	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Tipe Penelitian	24
3.2 Fokus Penelitian	25
3.3 Lokasi Peneliti	25
3.4 Jenis dan Sumber Data	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Teknik Analisis Data	28
3.7 Teknik Pemeriksa Keabsahan Data	29

IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Gambaran Umum	31
4.1.1	Sejarah singkat Kabupaten Pringsewu	32
4.1.2	Letak Geografis	33
4.1.3	Visi dan Misi Kabupaten Pringsewu	33
4.1.4	KOMPAS	41
4.2	Hasil Penelitian	50
4.2.1	<i>Leadership Development</i>	50
4.2.2	<i>Organizational Development</i>	58
4.2.3	<i>Communnitty Organizing</i>	66
4.2.4	<i>Interorganizational Collaboration</i>	74
4.3	Pembahasan	76
4.3.1	<i>Leadership Development</i>	76
4.3.2	<i>Organizational Development</i>	80
4.3.3	<i>Communnitty Organizing</i>	83
4.3.4	<i>Interorganizational Collaboration</i>	87
4.3.5	Faktor Pendukung dan Penghambat	87
V.	PENUTUP	89
5.1	Kesimpulan	89
5.2	Saran	90
	DAFTAR PUSTAKA	92
	LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Jumlah Sampah	3
2. Penelitian Terdahulu	8
3. Daftar Informan	30
4. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Pringsewu	35
5. Kapasitas Kelompok Masyarakat Pengelola Sampah (KOMPAS)	37
6. Perbedaan KOMPAS dan TPS3R	43
7. Hasil Strategi Pengembangan <i>Green Community</i> Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Pringsewu	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Kerangka Kerja Komunitas dan Pengembangan Kapasitas	12
2. Kerangka Pemikiran	23
3. Permodelan Aktivitas Pengelolaan Sampah Oleh KOMPAS	38
4. Struktur Pengurus KOMPAS	40
5. Pengangkut Sampah	41
6. Alat Pemisah Sampah	41
7. Mesin Press Sampah	42
8. Koordinasi Dinas Lingkungan Hidup dan KOMPAS	45
9. Pelatihan Wisata Edukasi Sampah	47
10. Proses Pemilahan Sampah	49
11. Sosialisasi PROKLIM	56
12. Kordinasi Komunitas KOMPAS	62
13. Kolaborasi Dengan Pengumpul Sampah	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintahan Kabupaten Pringsewu saat ini sedang menghadapi permasalahan sampah, sampah masih menjadi masalah yang serius yang dihadapi dikota-kotayang ada di Indonesia hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bagaimana mengelolaa sampah yang baik. Bertambahnya jumlah penduduk di sebuah area perkotaan dan pedesaan akan berdampak pada jumlah sampah yang ada pada lingkungan sekitarnya, masalah lingkungan yang sedang dihadapi yang disebabkan oleh masalah sampah ini sudah menjadi perhatian secara khusus bagi pemerintah, lingkungan memang bagian penting dari sebuah kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun dia berada. Sampah menjadi sebuah masalah kompleks yang saat ini sedang dihadapi oleh Kabupaten Pringsewu. Dalam hal ini masalah sampah tidak akan habisnya, permasalahan sampah sudah menjadi sebuah persoalan yang sangat serius terutama pada kota-kota besar yang ada di Indonesia saat ini.

Permasalahan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah akan tetapi menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Tanpa pengelolaanyang baik, akan timbul berbagai dampak negatif baik bagilingkungan, kesehatan, maupun sosial ekonomi, berbagai jenis sampah baik yang dapat terurai (*degradable*) atau jenis sampah yang tidak bisa terurai olehproses alam (*nondegradable*) akan tercampur jadi satu dan menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran, baik pencemaran udara, tanah ataupun air.

Kehidupan manusia dengan semua aktivitasnya tidak terlepas dengan namanya sampah. Karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia baik berupa aktivitas rumahan maupun aktivitas industri. Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk di suatu tempat tentunya akan semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih serta pertumbuhan

industri juga cukup pesat sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam. Dalam hal permasalahan sampah ini pemerintah daerah bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada pada setiap daerah.

KOMPAS sesuai dengan Peraturan Bupati Kabupaten Pringsewu Nomor 40 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Pringsewu, KOMPAS memiliki tugas dalam menyelenggarakan sebagian kewenangan Kabupaten dalam Bidang Lingkungan Hidup dan Kebersihan yang menjadi kewenangannya serta tugas-tugas lain sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Bupati berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pringsewu memiliki uraian tugas merumuskan dan menetapkan kebijakan lingkungan hidup serta melaksanakan kebijakan di bidang lingkungan hidup dalam rangka mendukung tujuan dalam Dokumen Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kabupaten Pringsewu Tahun 2023-2026 yaitu Meningkatkan Pembangunan Kawasan yang Berkelanjutan, dengan sasaran meningkatnya kualitas permukiman dan lingkungan hidup. Berdasarkan data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), komposisi sampah berdasarkan sumber sampah terdiri dari 40,8% sampah rumah tangga, 18,2% sampah pusat perniagaan, 17,3% sampah pasar tradisional, 8,2% sampah perkantoran, 6,3% sampah fasilitas publik, 5,8% sampah kawasan dan selebihnya sampah lainnya. Sedangkan komposisi sampah berdasarkan jenis sampah terbagi atas 40,5% sisa makanan, 17,2% plastik, 13,1% kayu/ranting/daun, 11,4% kertas/kartun dan lain-lain.

Salah satu indikator kinerja pengelolaan sampah yaitu penanganan sampah. Sampah barang yang dihasilkan dari suatu aktifitas manusia dan makhluk hidup lainnya yang tidak digunakan lagi yang berupa sampah plastik, kertas, kaleng, kaca, kayu, daun dan lain-lain. Sampah sebagai suatu masalah yang tak akan ada habisnya karena selama kehidupan ini masih ada maka sampah pasti akan selalu diproduksi. Produksi sampah sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk. Semakin bertambah

banyak jumlah penduduk maka sampah yang diproduksi juga semakin meningkat. Sampah akan menjadi persoalan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Masing-masing jenis sampah memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak menimbulkan permasalahan lingkungan.

Total timbulan sampah di Kabupaten Pringsewu berdasarkan data dari KOMPAS diketahui pada tahun 2017 tercatat total timbulan sampah sebanyak 217.839 m³ meningkat 3,18 % pada tahun 2021 menjadi 224.985 m³. Peningkatan volume sampah yang terjadi di Kabupaten Pringsewu selama ini tidak dibarengi dengan penambahan luas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sehingga menyebabkan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan tidak dapat ditangani semua.

Pada tahun 2023 prosentase jumlah sampah yang ditangani baru mencapai 8,90% atau baru 20.520 m³ jumlah sampah yang bisa ditangani dari jumlah total timbulan sampah sebanyak 250.670 m³. Hal ini jika dibiarkan, dan tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan pencemaran lingkungan, sehingga perlu dilakukan terobosan atau langkah inovatif dalam pengelolaan sampah.

Tabel 1. Jumlah Sampah yang Ditangani dan Total Timbulan Sampah di Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 – 2023

No.	Tahun	Jumlah Sampah yang ditangani (m ³)	Jumlah Total Timbulan Sampah (m ³)	Prosentase Penanganan Sampah(%)
1.	2017	16.715	217.839	7,67
2.	2018	17.216	219.674	7,84
3.	2019	17.551	221.316	7,93
4.	2020	18.052	224.235	8,05
5.	2021	18.721	224.985	8,32
6.	2022	20.320	226.456	8,69
7.	2023	20.520	250.670	8,90

Sumber: *Draf Proyek perubahan tahun 2024*

Kabupaten Pringsewu memiliki satu lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Pekon Bumi Ayu Kecamatan Pringsewu. Dimana sistem penanganan sampah di TPA Bumi Ayu menggunakan sistem *control landfill*. TPA Bumi Ayu tersebut melayani

wilayah Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Banyumas.

Sistem pengangkutan sampah yang dilakukan KOMPAS selama ini adalah mengambil dari pasar-pasar, jalan- jalan protokol dan tempat usaha di 5 Kecamatan dari 9 Kecamatan yang ada. Sarana dan prasarana penunjang pengelolaan sampah yang dimiliki oleh KOMPAS sampai Akhir 2021 terdiri dari 2 unit *dump truck*, 3 unit *dump truck arm roll*, 2 unit *pick up*, 1 unit *excavator*, 13 unit kontainer, 3 unit tempat Pengolahan Sampah *reduce, reuse, recycle* (TPS 3R) dan 2 unit Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST).

Sebagai solusi telah terbangun TPS 3R (tempat pengolahan sampah *reduce, reuse* dan *recycle*) di tiga lokasi yaitu Kelurahan Pringsewu Utara, Kelurahan Pringsewu Selatan dan Kelurahan Pringsewu Barat pada tahun 2020 dengan sumber dana dari pusat. Dengan pembangunan TPS 3R ini diharapkan menjadi solusi pengelolaan sampah juga bisa sebagai destinasi wisata dan edukasi sampah, pemanfaatan sampah sebagai ketrampilan. Selain itu juga telah dibangun Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang berlokasi di Pekon Sidoharjo dan Pekon Podomoro.

Salah satu bentuk gerakan dari *green community* KOMPAS disebagian wilayah Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung adalah guna mendukung perwujudan kota bersih. Dalam hal ini *green community* KOMPAS memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kota bersih di Kabupaten Pringsewu, peran yang dilakukan oleh *green community* antara lain meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, mengurangi timbunan, dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pelaksanaan pengelolaan sampah Kabupaten Pringsewu menggunakan sebuah konsep pengelolaan sampah berbasis *green community* KOMPAS, pengelolaan sampah berbasis *green community* merupakan sebuah pengelolaan sampah yang melibatkan peran aktif yang dilakukan oleh masyarakat, *green community* ini merupakan sebuah Program yang dilakukan kelompok masyarakat pengelola sampah guna menangani sampah yang ada di Kabupaten Pringsewu.

Green community merupakan sebuah kelompok orang yang memiliki sebuah komitmen untuk melakukan sebuah gaya hidup berkelanjutan, ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Anggota kelompok *green community* berusaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui sebuah tindakan-tindakan seperti menghemat energi, mengurangi limbah, mendukung produk yang berasal dari barang anorganik dan ikut serta dalam kegiatan lingkungan. *Green Community* pada dasarnya merupakan sebuah gerakan yang ada dan muncul dalam masyarakat yang berkaitan dengan pengenalan, pengertian dan pemahaman tentang Masyarakat hijau.

Green community KOMPAS melakukan program pemberdayaan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah hal ini bertujuan agar masyarakat mampu secara mandiri dalam mengelola sampah yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dan peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 yang memberikan pandangan bahwa perlunya adanya sebuah perubahan paradigma atau cara pandang yang ada di masyarakat dalam mengelola sampah yang biasanya sampah dikumpulkan, diangkut lalu dibuang, menjadi pengelolaan sampah yang berfokus pada pengurangan dan pemanfaatan sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.

Penulis memberikan data yang selaras dengan penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung” yang melatarbelakangi ini adalah bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya bagi ibu-ibu serta Karang taruna Desa Ciburial yang menjalankan kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan ini meliputi pelatihan serta pemanfaatan barang tidak terpakai menjadi barang bernilai jual. Kegiatan ini dilakukan dengan digerakkan berbagai komunitas di Desa Ciburial. Untuk dapat mempertahankan berjalannya kegiatan pengelolaan sampah ini, maka diperlukan adanya dukungan pemerintah desa dalam hal menyediakan fasilitas penunjang untuk memberikan kemudahan terhadap kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Selain itu juga dapat dengan dilakukan kerjasama program CSR bersama berbagai perusahaan

untuk membantu kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah (Nisfi, *et al*, 2016).

Dari hasil studi diatas dapat dikatakan bahwa pemberdayaan menjadi sebuah perubahan sosial, dimana masyarakat menjadi berdaya, memiliki kontrol penuh atas kehidupannya, memiliki pengetahuan dan daya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai aspek kehidupan, tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat sebuah kekuasaan masyarakat atas permasalahan yang dihadapi serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, dapat diketahui bahwa pemberdayaan sebagai proses perubahan memerlukan inovasi berupa ide-ide, produk, gagasan, metode dari fasilitator.

Permasalahan dalam pengelolaan sampah sebagai tantangan global yang membutuhkan solusi yang berbasis lokal, terutama di wilayah seperti Pringsewu yang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat. Pengembangan KOMPAS sebagai komunitas pengelola sampah tidak hanya relevan dengan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kapasitas organisasi, penguatan kepemimpinan, dan mobilisasi masyarakat yang efektif. Kabupaten Pringsewu memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang unik, sehingga menjadikannya studi kasus menarik untuk memahami bagaimana konsep *green community* dapat diterapkan dan diadaptasi dalam konteks lokal. Selain itu, fokus pada pengelolaan sampah berbasis komunitas ini dapat mendorong kolaborasi multi-pihak antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Dengan mengembangkan strategi-strategi yang relevan untuk KOMPAS, diharapkan dapat muncul model pengelolaan sampah yang efektif, berkelanjutan, dan mampu memberikan dampak positif yang signifikan, baik secara lingkungan maupun sosial. Sehingga langkah ini sejalan dengan upaya mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya dalam aspek lingkungan hidup, serta dapat menjadi inspirasi bagi wilayah lain untuk mengimplementasikan pendekatan serupa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan *green community* KOMPAS dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Untuk meningkatkan *green community* KOMPAS melalui strategi yang dipilih dalam pengembangan pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu.
2. Teridentifikasinya faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan kontribusi pada akademisi Ilmu Administrasi Negara terutama dalam strategi pengelolaan sampah berbasis partisipasi "*Green Community*" di Kabupaten Pringsewu

2. Manfaat Praktis

Hasil dari Penelitian ini kiranya dapat membantu dan memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat kepada diri saya sendiri maupun kepada pihak-pihak yang terkait seperti strategi yang digunakan dalam pengelolaan sampah dan *Green Community* dalam membantu menjadi kota bersih, manfaat berikutnya bagi keberlangsungan program adalah membantu menemukan sebuah faktor penghambat sejak dini agar program ini dapat secara maksimal membantu Kabupaten Pringsewu dalam hal pengelolaan sampah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan sebuah penelitian sehingga dengan ini penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji sebuah penelitian yang dilakukan. Penulis dalam hal ini menemukan sebuah penelitian dengan tema yang sama dari peneliti terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian penulis. Berikut adalah penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Raka Irhas Pasadena (2021)	Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui progam bank sampah oleh dinas lingkungan hidup dikabupaten acehtamiang	Teori pemberdayaan masyarakat (mardikanto & Soebianto) dan metode penelitian kualitatif	Menunjukkan bahwa kehadiran bank sampah induk Sicanang dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk mandiri dalam pengelolaan sampah berwawasan lingkungan hinggamenciptakan lingkungan yang sehatdan bersih.
Bagas Adi Ristanto (2022)	Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah terpadu	Randy R, Wrihatnolo dan Riant Nugrohodan metode kualitatif	Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah pada Bank Sampah Panca Dayamenggunakan 5 tahapan proses pemberdayaan yakni meliputi melakukan penyadaran, mengedukasi masyarakat, memberikan rasa aman dan jaminan, memberikan bimbingan atau dukungan serta memelihara hubungan baik atau komunikasi yang sejalan sebagai sesama angotamasyarakat
Dinda (2023)	Pasrisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kelurahan sawangan lama kota depok	Soerjono dan Soekanto metode kualitatif	Masyarakat di Kelurahan Sawangan Lama memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan sampah. Hal ini didukung oleh berbagai faktor seperti kesadaran masyarakat, program dan kegiatan yang terstruktur, dan peran aktif kader lingkungan. Namun, masih ada beberapa faktor yang menghambat

			partisipasi masyarakat, seperti kurangnya pengetahuan dan sumber daya.
Fiki Imanda Jelita (2022)	Implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa sumbergirang kecamatan puri kabupaten Mojokerto	Mardikanto dan poerwoko dan metodekualitatif	proses pemberdayaan dan manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah yakni sebagai berikut: 1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah Sebuah kegiatan atau program tentunya akan ada proses yang dilalui untuk mencapai keberhasilan. Berikut ini adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto, yakni: tahap penyadaran dan pembentukan perilaku (melakukan sosialisasi, membuat kepengurusan dan menentukan jadwal), tahap transformasi kemampuan (mengajak masyarakat untuk bersedekah sampah, memilah sampah, penimbangan dan penjualan sampah) dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta inovasi (penyaluran dari kas sampah dan praktik daur ulang sampah).
Rizku Ariq Maulana (2022)	Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui tempat pengelolaan sampah 3R”Jejama Secancangan” di kelurahan Pringsewu barat kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	Sarah cook dan steve macaulay dan metode kualitatif	Dalam mengelola sampah, meliputi program pengelolaan sampah dengan prinsip 3R, program Wisata Edukasi Sampah, program Warung Anorganik Warga, dan program Komposting. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum program-program tersebut sudah dijalankan dengan baik. Program-program tersebut juga sudah dipahami oleh pengelola, mulai dari mekanismenya, hingga tujuannya. Adapun respon masyarakat yang secara umum juga memahami program-program tersebut, namun masih ada masyarakat yang hanya memahami garis besarnya saja dan bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024

Tabel 2 tersebut menjelaskan bahwa beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan terkait dengan pemberdayaan pengelolaan sampah. Fokus pada penelitian terdahulu lebih mengacu kepada bagaimana proses pemberdayaan pengelolaan sampah, penulis tidak menemukan penelitian dengan fokus pada Partisipasi *green community* dalam hal pengelolaan sampah. Selain itu perbedaan berikutnya adalah lokasi dimana lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu.

2.2 Tinjauan Governance

Governance dapat diartikan sebagai cara mengelola urusan-urusan publik. Lebih lanjut, menurut Rosenbloom, David H *et al.* (2005): “*Poor performance is a potential problem, but three other types of violation of public administrator’s public have been of greater concern in etics and accountability. These are misconception of the public interest, corruption, and subversion*”. Sedangkan Asian Development Bank (ADB) (1995) mendefinisikan *Governance* (keperintahan) sebagai penyelenggaraan pemerintahan dengan mengartikulasikan akuntabilitas, partisipasi, transparansi dan prediksibilitas dapat diperkirakan dengan jelas.

World Bank (1997), mendefinisikan *Governance* sebagai “*the way state power is used in managing economic and social resources for development of society*” United Nation Development Program (UNDP) (1997) mendefinisikan *Governance* (keperintahan) sebagai “*the exercise of political, economic and administrative authority to manage a nation’s affair at all levels*”. World Bank lebih menekankan pada cara pemerintah mengelola sumber daya sosial dan ekonomi untuk kepentingan pembangunan masyarakat, sedangkan UNDP lebih menekankan aspek politik, ekonomi dan administratif dalam pengelolaan keuangan negara. *Governance* mencakup seluruh mekanisme, proses dan lembaga-lembaga dimana warga dan kelompok-kelompok masyarakat mengutarakan kepentingan mereka, menggunakan hak hukum, memenuhi kewajiban dan menjembatani perbedaan- perbedaan diantara mereka.

United National Development Program (UNDP, 1997) mendefinisikan *Governance* sebagai “penggunaan wewenang ekonomi, politik dan administrasi guna mengelola urusan-urusan negara pada semua tingkat. Teori *Governance* dikemukakan oleh Stoker (1998) dalam International Social Science Journal dengan judul “*Governance as Theory: Five Propositions.*”. Stoker (1998) mengemukakan bahwa: *Governance refers to the development of governing styles in which boundaries between and within public and private sectors have become blurred. The essence of Governance is its focus on mechanisms that do not rest on recourse to the authority and sanctions of*

government..., Governance for (some) is about the potential for contracting, franchising and new forms of regulation. In short, it is about what (some) refer to as the new public management. However, Governance, ...is more than a new set of managerial tools. It is also about more than achieving greater efficiency in the production of public services (1998).

Menurut Stoker (1998) *Governance* merupakan perkembangan dari gaya pemerintahan, yang mana batas antara sektor publik dan sektor swasta sudah kabur. Esensi *Governance* difokuskan pada mekanisme yang tidak bergantung pada penggunaan otoritas dan sanksi dari pemerintah, *Governance* merupakan bentuk baru dari peraturan menuju *New Public Management (NPM)*. *Governance* merupakan lebih dari satu *set alat* manajerial untuk mencapai pelayanan publik yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Peters dan Pierre (1998) yang mengatakan bahwa *Governance* adalah proses, sementara *New Public Management (NPM)* adalah hasil. Stoker (1998) mengemukakan lima proposisi untuk merumuskan pemahaman tentang isu-isu kritis bahwa teori pemerintahan akan membantu menjawab masalah krusial, yaitu:

1. *Governance refers to institutions and actors from within and beyond government. (But there is a divorce between the complex reality of decision-making associated with Governance and the normative codes used to explain and justify government).*
2. *Governance identifies the blurring of boundaries and responsibilities for tackling social and economic issues. This shift in responsibility goes beyond the public-private dimension to include notions of communitarianism and social capital. (However, blurring of responsibilities can lead to blame avoidance or scapegoating).*
3. *Governance identifies the power dependence involved in the relationships between institutions involved in collective action.*
4. *Governance is about autonomous self-governing networks of actors. (The emergence of self-governing networks raises difficulties over accountability).*

5. *Governance recognizes the capacity to get things done which does not rest on the power of government to command or use its authority. (But even so, government failures may occur.)*

2.3 Tinjauan Komunitas

Menurut Kertajaya (2008) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest atau values*. Soenarno (2002) mendefinisikan komunitas adalah sebuah identitas dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Setiap komunitas memiliki sumber daya dan modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Komunitas atau suatu masyarakat adalah potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat memberikan kesadaran dan kontribusi bersama dalam mencapai tujuan bersama. Sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di kategorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang “Organisasi Kemasyarakatan” mengatakan bahwa: organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sekarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangun demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok sosial yang tinggal disuatu tempat yang sama, memiliki interest yang sama dan memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

Ciri-ciri komunitas menurut Muzaffer Sherif dalam (Santoso, 2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.

- 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- 4) Adanya penegasan dan penguatan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Komunitas dengan empat dimensi: keanggotaan, pengaruh, penguatan, dan hubungan emosional bersama. Orang-orang merasa seperti mereka milik suatu kelompok (keanggotaan) dan mereka, atau setidaknya merasa seperti mereka, mampu membuat perbedaan dan pengaruh dalam kelompok itu (McMillan dan Chavis, 1986).

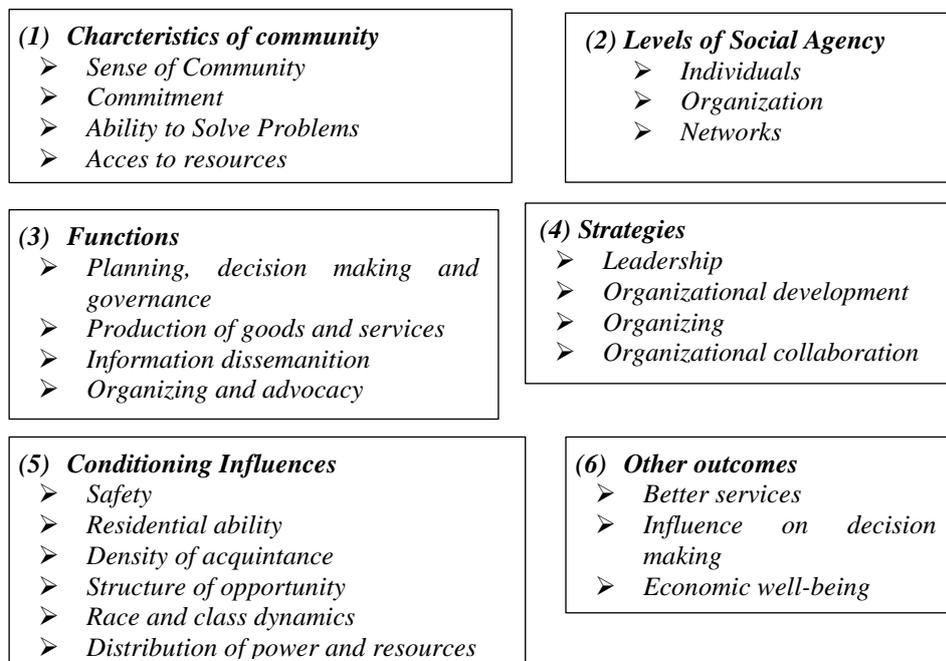
2.3.1 Kapasitas Komunitas

Secara garis besar kapasitas komunitas dibagi menjadi dua kata *community* dan *capacity*. Komunitas adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam sistem memiliki sense dan memahami hubungan dan kepentingan bersama, seringkali didasari oleh homogenitas (kesamaan atribut yang dimiliki oleh anggotanya). Komunitas timbul karena adanya persamaan dalam geografis masyarakat, seperti lingkungan perumahan, kesamaan sosial seperti etnis tertentu, pendidikan, umur, dan kesamaan interest. Komponen dari *communities* dimulai dari level terendah di masyarakat yaitu individu, informal grub, organisasi hingga level lainnya yang lebih tinggi. Kapasitas komunitas merupakan interaksi dari modal manusia, sumberdaya organisasi, dan modal sosial yang terdapat di dalam komunitas yang dapat berpengaruh dalam pemecahan permasalahan kolektif dan meningkatkan serta menjaga kesejahteraan komunitas.

Kapasitas komunitas dapat bekerja di dalam proses sosial secara informal maupun usaha yang terorganisir baik oleh individu, organisasi, dan jejaring

sosial yang terdapat di dalam dan di antara komunitas tersebut serta pada sistem yang lebih luas dimana komunitas tersebut menjadi bagiannya. Komunitas bersifat dinamis yaitu dapat berubah sesuai dengan waktu dan tempat dimana komunitas di Indonesia adalah RT/RW, berdasarkan pekerjaan, kelompok adat, perdesaan, serta keagamaan.

Komunitas juga memiliki kombinasi dalam kesamaanya, misalnya kesamaan geografis dan sosial seperti kota-kota tua yang berisikan para imigran dari suatu negara dalam (Chaskin *et al.*, 2001). Capacity terdiri dari dua hal yaitu containing dan ability, baik dari pemikiran maupun tindakan. Secara umum, kapasitas komunitas merupakan suatu yang dapat membuat suatu komunitas “bekerja” dan dapat membuat suatu komunitas yang berfungsi dengan baik akan bekerja sesuai dengan fungsinya tersebut. Pada tingkatan yang dasar, kemampuan individu yang membentuk kapasitas komunitas terkandung didalam komunitas tersebut, tetapi juga menciptakan hubungan kerjasama terhadap sistem yang lebih besar dimana komunitas ikut berperan (Imran, 2012).



Gambar 1. Kerangka Kerja Komunitas dan Pengembangan Kapasitas

Sumber: Chaskin *et al.*(2001).

Setiap komunitas memiliki kapasitas dan modal sosialnya masing-masing, kapasitas komunitas merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas yang dapat berpengaruh terhadap pemecahan persoalan secara kolektif dan meningkatkan serta memelihara kesejahteraan dari suatu komunitas. Suatu komunitas juga bersifat dinamis, maka kapasitas dari suatu komunitas juga dapat berubah-ubah Chaskin *et al* (2001). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas dari suatu komunitas, antara lain (Chaskin *et al.*, 2001):

- 1) Keberadaan sumber daya mulai dari keahlian dari setiap individu hingga kekuatan organisasi dalam mengakses sumber daya keuangan.
- 2) Jaringan hubungan.
- 3) Kepemimpinan.
- 4) Dukungan untuk pergerakan dimana setiap anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam tindakan kolektif dan penyelesaian persoalan.

Lebih jauh, (Chaskin *et al*, 2001) mengidentifikasi karakteristik kapasitas komunitas sebagai berikut:

1. Rasa memiliki dalam komunitas, menunjukkan tingkat keterhubungan anggota komunitas dan pengakuan terhadap keadaan yang saling menguntungkan (McMillan dan Chavis, 1986 dalam Chaskin *et al.*(2001).
2. Komitmen, menjelaskan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas dalam keikutsertaannya dalam komunitas tersebut.
3. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, yakni kemampuan mengubah komitmen menjadi tindakan penyelesaian masalah.
4. Akses terhadap sumber daya, kemampuan anggota komunitas untuk membuat hubungan instrumental dalam konteks yang lebih luas dan mengakses berbagai sumber daya yang tersedia.

Balint (2006) dalam Wash & Mohamed (2015), menyatakan bahwa komunitas mengacu pada tingkat kompetensi, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang relevan. Oleh karena itu, kapasitas komunitas adalah kemampuan individu, organisasi, dan komunitas untuk mengelola tugas dan tanggung jawab mereka sendiri untuk mendorong dan mempertahankan perubahan delapan belas. Kapasitas komunitas merupakan interaksi dari modal manusia, sumberdaya organisasi, dan modal sosial yang terdapat di dalam komunitas yang dapat berpengaruh dalam pemecahan permasalahan kolektif dan meningkatkan serta menjaga kesejahteraan komunitas.

Kapasitas komunitas dapat bekerja didalam proses sosial secara informal maupun usaha yang terorganisir baik oleh individu, organisasi dan jejaring sosial yang terdapat didalam dan diantara komunitas tersebut serta pada sistem yang lebih luas dimana komunitas tersebut menjadi bagiannya (Chaskin *et al.*, 2001). Kapasitas komunitas memiliki perbedaan dalam berbagai pendekatan, beberapa fokus terutama pada organisasi dan beberapa pada individu, dan juga hubungan afektivitas dan shared values, sedangkan yang lain memberikan prioritas terhadap partisipasi dan keterlibatan.

Beberapa definisi kapasitas komunitas tersebut mencakup beberapa faktor, yaitu: keberadaan sumber daya, memiliki range dari kemampuan individu hingga kekuatan organisasi untuk mengakses modal finansial; jaringan hubungan, jaringan hubungan terkadang terkonsentrasi pada lingkup afektif, di saat yang lain terkonsentrasi pada lingkup instrumental. Kepemimpinan, memiliki banyak definisi, salah satunya adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya alam dan juga manusia secara dewasa dan bertanggung jawab, dukungan untuk pergerakan (mobilitas), adanya partisipasi dari anggota komunitas dalam tindakan kolektif dan pemecahan permasalahan (Imran, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kapasitas komunitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh komunitas yang dapat memecahkan permasalahan atau mencapai tujuan komunitas itu sendiri, kapasitas komunitas juga bertujuan untuk mengelola dan melaksanakan tanggung jawab untuk mengembangkan komunitas ke arah yang lebih baik.

2.3.2 Strategi Pengembangan Kapasitas Komunitas

Menurut Chaskin *et al* (2001) pengembangan kapasitas komunitas fokus pada beberapa kombinasi dari empat strategi utama yaitu :

1. *Leadership development*, yang fokus kepada keahlian, komitmen, keterlibatan, dan keefektivan individu dalam proses pengembangan komunitas.
2. *Organizational development*, termasuk membentuk organisasi baru atau memperkuat yang sudah ada sehingga mereka dapat bekerja lebih baik atau mengambil peran baru.
3. *Community organizing*, memiliki target pengumpulan aspek-aspek dari fungsi komunitas dan memobilisasi *stakeholder* individu untuk menjadi kolektif pada akhirnya.
4. *Interorganizational collaboration*, membangun infrastruktur organisasi komunitas meliputi pengembangan hubungan dan kerjasama kolaboratif dalam level organisasi.

Berikut penjabaran dari strategi pengembangan kapasitas komunitas menurut Chaskin *et. all* (2001) :

1. Pengembangan kepemimpinan (*leadership development*), kepemimpinan merupakan interaksi antara dua atau lebih anggota kelompok yang seringkali meliputi struktur atau restruktur terhadap situasi dan persepsi serta ekspektasi dari anggotanya. Usaha untuk membangun strategi kepemimpinan berfokus pada satu atau lebih pendekatan strategi untuk memanfaatkan dan membangun kapasitas komunitas yang letaknya sangat luas dalam individual dalam hubungan mereka. Perbedaan strategi ini merupakan hasil dari pilihan dasar yang

berbeda dalam dua dimensi kunci, yaitu proses (pelatihan formal atau pembelajaran informal “*on the job*”) dan target (individu atau kelompok).

Strategi pelatihan formal diarahkan untuk mencoba membangun keterampilan individual atau suatu kelompok yang berisi individu-individu. Tujuannya dalam konteks pengembangan kapasitas komunitas adalah untuk meningkatkan kemampuan dan komitmen partisipan di dalam kegiatan komunitas serta dapat menerapkannya untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Program pelatihan kepemimpinan pada umumnya fokus pada diseminasi informasi, pemberdayaan personal atau membangun kepercayaan diri, pembangunan keterampilan untuk kepentingan publik, dan pengembangan sikap dan perspektif secara spesifik untuk melaksanakan peran kepemimpinan. Keuntungan dari pelatihan formal ini adalah pendekatan ini terstruktur dan terdefinisi dengan baik. Pelatihan formal memiliki cara yang efisien dalam mentransfer informasi dan membangun keterampilan spesifik serta relatif mudah untuk merencanakan dan mengelola (Imran, 2012).

2. Pengembangan organisasi (*organizational development*), mengacu pada penguatan organisasi yang sudah ada dan pengembangan organisasi baru. Keputusan apakah akan bekerja dengan organisasi yang sudah ada atau memulai organisasi baru tergantung pada banyak faktor termasuk kemauan dan kemampuan organisasi yang ada untuk berubah guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kasus di mana organisasi bersedia untuk berubah, bantuan teknis dan pendanaan yang terkait dengannya dapat membantu organisasi memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan peran baru di masyarakat. Organisasi baru dapat dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Pertimbangan utama sebelum melakukan pengembangan organisasi baru mencakup banyak waktu dan sumber

daya yang diperlukan untuk melakukannya dan masalah wilayah yang mungkin muncul jika organisasi yang ada merasa pendanaan atau basis konstituen mereka terancam oleh organisasi baru (Livermore, 2002).

3. Pengorganisasian komunitas (*community organizing*), selain mengembangkan masing-masing komponen individual (orang dan organisasi) usaha peningkatan kapasitas seringkali fokus pada pengembangan hubungan antara komponen-komponen dan tindakan kolektif. Pengorganisasian komunitas merupakan salah satu pendekatannya. Perorganisasian komunitas didefinisikan sebagai proses membawa orang bersama-sama untuk memecahkan masalah komunitas dan mencapai tujuan bersama. Tujuan dari upaya pengorganisasi komunitas sangat bervariasi, mulai dari pengadaan sumber daya dan perolehan kekuasaan, sampai dengan redefinisi identitas kelompok. Community organizing merupakan salah satu cara yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas sosial dari suatu komunitas.

Pengorganisasian komunitas menawarkan transformasi sosial sebagai berikut (Sinclair, 2006):

1. Memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka.
2. Menghubungkan komunitas dengan hasrat dan mengakui adanya generatif kekuatan amarah.
3. Membawa individu-individu yang terisolasi yang berjuang dalam kondisi yang sama ke dalam sebuah komunitas bersama dengan yang lainnya.

Pengorganisasian komunitas tidak hanya melibatkan individual, tetapi juga organisasi dan jaringan mobilisasi untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam cara pandang pengembangan kapasitas komunitas, pengorganisasian dapat digunakan untuk mempromosikan berbagai jenis kapasitas komunitas.

Pengorganisasian komunitas dapat meningkatkan modal sosial dari individu dengan cara meningkatkan dan menguatkan hubungan di antara para tetangga dan dengan membangun kepercayaan dan kesadaran akan adanya tujuan bersama. Pengorganisasian masyarakat juga merupakan suatu usaha yang dapat digunakan untuk membentuk kembali suatu mekanisme pemerintah dan meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan di antara para aktor yang sudah bekerja sama (Andini, 2013). Stall dan Stoecker (1998), pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut.

Pengorganisasian komunitas mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian hubungan, pengidentifikasian isu, mobilisasi orang untuk isu tersebut, serta mengurus dan mempertahankan organisasi. Pengorganisasian komunitas juga merupakan suatu proses membangun kekuatan yang melibatkan orang-orang dalam mendefinisikan persoalan-persoalan suatu komunitas, mendefinisikan persoalan yang ingin diselesaikan, solusi yang diangkat, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan solusi persoalan komunitas tersebut.

4. Kolaborasi, kerjasama dan hubungan antar organisasi (*interorganizational collaborative*)

Upaya untuk membangun kapasitas komunitas seringkali terfokus kepada pengorganisasian infrastruktur dari sebuah komunitas, mencari cara untuk mengubah organisasi individu yang berhubungan satu sama lain dan pihak-pihak di luar lingkungan organisasi. Pendekatan ini dianggap sebagai pembangunan modal sosial di dalam organisasi; membina jejaring hubungan yang positif di antara organisasi dengan memberikan akses ke sumber daya yang lebih baik dan dalam konteks sosial menginformasikan pengambilan keputusan dalam organisasi dan hubungan struktur di antara mereka. Strategi yang mendukung hubungan antar organisasi digunakan untuk memecahkan

masalah, alokasi sumber daya, dan hubungan sumber daya di dalam komunitas (Imran, 2012).

Tujuan dari pendekatan ini yaitu meningkatkan pengaruh komunitas pada sebuah kebijakan, membentuk dan memperluas kapasitas dalam memproduksi barang dan jasa publik, memperkuat komunitas yang berkelanjutan untuk memecahkan masalah dan kapasitas dalam pembuat keputusan, meningkatkan penyediaan akses kepada sumber daya luar. Untuk membangun kolaborasi organisasi ini maka terdapat beberapa strategi, yaitu:

1) Membuat organisasi perantara

Pembuatan organisasi perantara menunjukkan suatu usaha untuk menyediakan institusi mediasi yang tertanam dalam komunitas tersebut, yang dapat bertindak sebagai mekanisme untuk memecahkan persoalan secara terus menerus, membangun dan melakukan akuisisi sumberdaya, dan mungkin juga pada tingkat pemerintahan dan pengambilan keputusan pada tingkat komunitas. Ada beberapa keuntungan yang didapat dengan adanya organisasi perantara, yaitu: organisasi perantara sangat dibutuhkan dalam mengatur sebuah relasi baru, karena posisi tersebut menjadi nilai tambah yang besar untuk sebuah komunitas; berperan sebagai penyambung dan membawa organisasi yang terpisah bersama-sama untuk tujuan tertentu; sebagai penyalur informasi dan sumber daya; dan efisiensi.

2) Mekanisme hubungan antar organisasi yang berkelanjutan

Mekanisme ini sangat beragam, dapat formal atau informal, dalam waktu yang terbatas atau jangka waktu yang lama, dan dapat dengan organisasi yang banyak ataupun yang hanya sedikit, dapat berupa koalisi yang memiliki fokus luas maupun koalisi yang berfokus pada isu. Koalisi yang memiliki fokus luas dapat termasuk 24 organisasi dari satu macam komunitas saja, seperti kelompok masyarakat suatu blok, atau dapat pula mencakup tipe yang bervariasi, misalnya gabungan lingkungan penduduk. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan kemampuan mereka, untuk mendapat sumber daya (finansial, teknis, informasi), meningkatkan pengaruh mereka pada pelaku lain, meningkatkan kapasitas komunitas dengan membiarkan

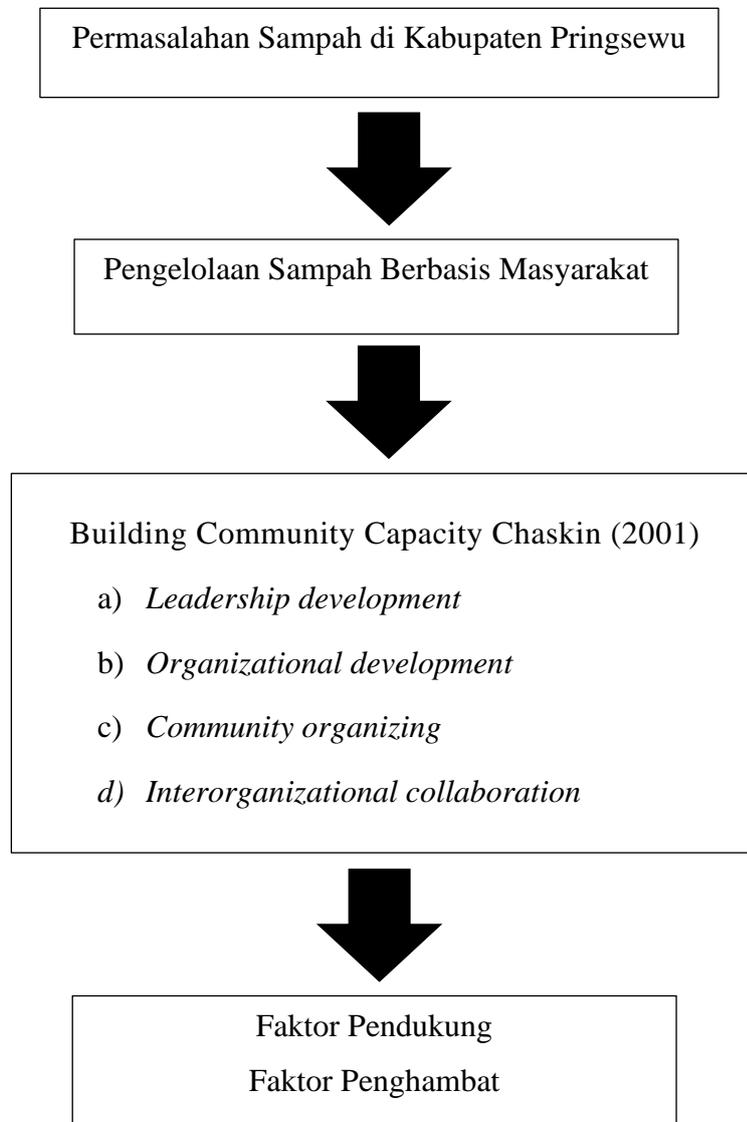
komunitas-komunitas untuk mencapai hal-hal yang tidak bisa mereka capai sendiri.

3) Kerjasama khusus

Merupakan strategi ketiga untuk membangun kapasitas komunitas dengan memperkuat ikatan di antara organisasi, yaitu membantu mengembangkan hubungan spesifik untuk mengerjakan tujuan tertentu.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dua tujuan utama penelitian yaitu, mengetahui bagaimana strategi pengembangan *green community* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu dengan menganalisis menggunakan teori Chaskin *et al.*, (2001), kemudian mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta serta hubungan yang berada di dalam Masyarakat guna menemukan sebuah prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru sebagai solusi atau tanggapan dari sebuah permasalahan. Hal yang akan diteliti mencakup beberapa hal komponen dari program strategi pengembangan *green community* dalam pengelolaan sampah, yaitu: 1) Strategi pengembangan 2) faktor pendukung dan penghambat.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan sebuah inti yang didapatkan dari sebuah pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang di dapat dari studi kepustakaan ilmiah (Moleong, 2014). Fokus Penelitian adalah sebuah Upaya pembatasan masalah yang ada pada penelitian Kualitatif dengan tujuannya adalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang akan menyebabkan ketidak sesuaian dengan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada:

1) *Leadership development*

Mengidentifikasi bagaimana pengembangan kepemimpinan dalam mengembangkan kepemimpinan dan mengembangkan kapasitas komunitas untuk meningkatkan keahlian dan komitmen komunitas kompas, melalui pelatihan atau kegiatan dalam proses pengelolaan sampah.

2) *Organizational development*

Memperkuat kelompok yang sudah ada melalui program atau kegiatan yang sudah ditetapkan. Bagaimana pengembangan organisasi dalam mengembangkan kapasitas komunitas melalui membentuk organisasi baru atau memperkuat kelompok yang sudah ada.

3) *Community organizing*

Proses yang memobilisasi komunitas terkait dalam mengurangi timbulan sampah, mulai dari pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

4) *Interorganizational collaboration*

Kolaborasi antara Organisasi Pengelolaan Sampah dan Pemerintah: Organisasi pengelolaan sampah dapat berkolaborasi dengan pemerintah untuk mengembangkan program edukasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah untuk masyarakat, membantu pemerintah dalam melaksanakan program pengumpulan sampah, dan memberikan masukan kepada pemerintah dalam penyusunan kebijakan pengelolaan sampah.

5) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *green community* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu.

- a. Faktor pendukung
- b. Faktor penghambat

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu, karena di Kabupaten Pringsewu berdasarkan data yang berasal dari KOMPAS mengalami permasalahan sampah yang selalu meningkat setiap tahunnya dapat kita lihat dari data sampah yang tercatat di KOMPAS. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu karena di kabupaten ini memiliki sebuah inovasi program pengelolaan sampah yaitu *green community* merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Komunitas hijau dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dilihat dari jenis penelitian yang dilakukan, maka pada penelitian yang dilakukan ini akan menggunakan penelitian deskriptif, data yang akan dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka- angka. Data penelitian tersebut akan

didapatkan dengan teknik catatan ilmiah, wawancara langsung, serta dokumentasi resmi lainnya, data yang digunakan yaitu

1. Data Primer yaitu sebuah data yang didapatkan melalui wawancara peneliti dengan narasumber. Sumber data primer diperoleh oleh peneliti berasal dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan dilapangan penelitian, termasuk wawancara, observasi, pengamatan langsung dilokasi penelitian, dokumentasi dan catatan lapangan yang sesuai dengan penelitian, wawancara dilakukan dengan informan yang terpilih, serta melakukan kunjungan ke Dinas Lingkungan Hidup dan para anggota *green community*
2. Data sekunder data ini adalah data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, laporan pemerintah, artikel yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan Teknik pengumpulan data kualitatif. Dimana berupa pengumpulan sebuah data dalam bentuk kata-kata dan sebuah pernyataan. Dalam melakukan sebuah proses pelaksanaannya penulis melakukan Teknik pengumpulam data yaitu dengan:

3.5.1 Wawancara

Peneliti menggunakan panduan wawancara secara terstruktur yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa informan dari Dinas Lingkungan Hidup Dengan wawancara maka Peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Terkait Penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang berkaitan langsung terhadap fokus peneliti.

Tabel 3. Informan Terkait Strategi Pengembangan "Green Community" Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Pringsewu

No.	Nama	Informan	Instansi	Tanggal Wawancara
1.	Adam Althusius, ST.,M.URP	Kabid Pengelolaan Sampah Limbah B3 Dan Pengendalian Pencemaran	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pringsewu	30 Juli 2024
2.	Ari Handoko, S.ST.	Pengendali Dampak Lingkungan	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pringsewu	30 Juli 2024
3.	Restiana, S.T	Analisis Lingkungan Hidup	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pringsewu	30 Juli 2024
4.	I Gede Made Adi Rinata, SP	Analisis Lingkungan Hidup	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pringsewu	30 Juli 2024
5.	Lukman Riyadi, S.Pd	Ketua Kompas	KOMPAS	8 Agustus 2024
6.	Riski Wahyu Setiawan	Sekretaris Kompas	KOMPAS	8 Agustus 2024
7.	Arief Zainudin	Anggota KOMPAS	KOMPAS	13 Desember 2024
8.	Hendri Purnomo	Anggota KOMPAS	KOMPAS	13 Desember 2024
9.	Parsodi	Anggota KOMPAS	KOMPAS	13 Desember 2024
10.	Joni Alfian	Anggota KOMPAS	KOMPAS	13 Desember 2024

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan Sebuah pengamatan yang dilakukan Terhadap sebuah kondisi yang sebenarnya ada di lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan yang ada dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang topik yang diteliti. Objek yang diamati oleh peneliti dalam observasi ini meliputi identifikasi dan analisis strategi pengembangan green community dalam konteks pengelolaan sampah yang dilakukan melalui KOMPAS di Kabupaten Pringsewu. Peneliti berfokus pada bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan, tantangan yang dihadapi,

serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran KOMPAS dalam mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan hijau.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi Merupakan sebuah metode cara pengumpulan data yang menghasilkan sebuah catatan-catatan penting yang berhubungan yang akan diteliti, sehingga akan mendapatkan data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan penelitian. Dalam penelitian ini dokumen ini berperan sebagai salah satu sumber penting dalam pengumpulan data, mencakup foto-foto aktivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh KOMPAS di Kabupaten Pringsewu, serta hasil koordinasi antara Dinas Lingkungan Hidup dan KOMPAS. Selain itu, dokumen ini juga memuat data mengenai jumlah sampah yang berhasil ditangani serta total timbulan sampah di Kabupaten Pringsewu selama periode tahun 2017 hingga 2023. Informasi ini memberikan gambaran mendetail tentang perkembangan pengelolaan sampah di wilayah tersebut dan menjadi dasar evaluasi keberhasilan program yang telah dijalankan.

3.6 Teknik Analisis Data

Konsep yang diajukan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa sebuah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data, yaitu merupakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah ini melibatkan pengurangan dan pemilihan informasi penting, pemfokusan pada elemen-elemen kunci, dan pengidentifikasian tema serta pola dalam data. Reduksi data membantu dalam menyajikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data lanjutan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses penyajian data digunakan untuk membantu peneliti melihat gambaran keseluruhan atau aspek-aspek tertentu dari penelitian. Data disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, foto, atau gambar. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan informasi yang tersedia.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ini mencakup penarikan kesimpulan yang melibatkan verifikasi berkelanjutan selama seluruh proses penelitian. Kesimpulan diambil berdasarkan rangkaian hasil penelitian dari data primer dan sekunder. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa jawaban yang dihasilkan sesuai dengan tujuan

3.7 Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan dari sebuah data maka diperlukan Teknik pemeriksaan. Dalam melakukan penelitian kualitatif, temuan ataupun data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang akan diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi.

1. Tingkat Kepercayaan

a. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai suatu isu, peneliti bisa memanfaatkan wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti juga dapat menggabungkan wawancara dengan observasi atau pengamatan untuk memverifikasi kebenaran data. Peneliti juga menggunakan berbagai informan untuk mengecek validitas informasi yang diperoleh. Melalui beragam perspektif atau pandangan, diharapkan hasil yang diperoleh mendekati kebenaran. Triangulasi dilakukan ketika ada keraguan mengenai data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian.

b. Perpanjangan waktu penelitian

Pengulangan waktu pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk

mendapatkan data yang lebih mendalam tentang permasalahan atau isu yang sedang diselidiki. Dengan memperpanjang periode pengamatan, peneliti memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memberikan deskripsi data yang lebih akurat dan terstruktur tentang apa yang sedang diamati. Ini membantu dalam memahami isu atau fenomena tersebut dengan lebih baik dan mendalam.

2. Keteralihan

Pengujian keteralihan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa orang lain dapat memahami temuan penelitian kualitatif tersebut dengan baik dan memungkinkan penerapan hasil penelitian kualitatif tersebut dengan baik dan memungkinkan penerapan hasil penelitian. Oleh karena itu, saat membuat laporan, penulis harus menyajikan informasi yang terperinci, jelas, terstruktur dan dapat diandalkan

3. Kepastian data

Kepastian data merujuk pada pengujian hasil penelitian dengan menghubungkannya secara konsisten dengan langkah-langkah yang telah diambil dalam penelitian tersebut. Tujuannya adalah untuk memverifikasi bahwa hasil yang dicapai sejalan dengan proses penelitian yang telah dilakukan

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah disajikan mengenai strategi pengembangan *green community* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Pringsewu melalui beberapa strategi, yaitu:

1. Hasil strategi pengembangan *green community*
 - a) Strategi *leadership development* pada ketua KOMPAS banyak mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang ada dan melakukan pendekatan personal dengan membangun sikap masyarakat seperti komitmen, rasa kebersamaan dan bertanggung jawab. Dalam melaksanakan peran dan tugasnya.
 - b) Strategi *organizational development* di KOMPAS telah menunjukkan langkah-langkah signifikan dalam memperkuat struktur dan kapasitas organisasi. Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh KOMPAS untuk memperkuat organisasi adalah dengan merencanakan keterlibatan dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM). Partisipasi dalam program ini diharapkan dapat mendukung upaya KOMPAS dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta memperluas jaringan dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.
 - c) Strategi *community organizing* dalam pengembangan *green community* di KOMPAS diterapkan melalui kegiatan evaluasi dan monitoring secara berkala. Melalui strategi ini, KOMPAS berupaya mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung program lingkungan berkelanjutan.
 - d) Strategi *interorganizational development* yang diterapkan oleh KOMPAS dilakukan melalui kolaborasi dengan para pengumpul sampah. Tujuan dari

kolaborasi ini adalah untuk mengurangi timbulan sampah yang ada di Kabupaten Pringsewu, serta menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan melalui kerjasama lintas organisasi.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat

a) Faktor pendukung

KOMPAS mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Pringsewu melalui regulasi, pelatihan, dan bantuan teknis, menjalin kolaborasi dengan pengumpul sampah lokal untuk memperluas jaringan distribusi dan nilai ekonomi, memiliki peralatan daur ulang yang memadai untuk efisiensi proses, serta berlokasi yang jauh dari tempat pemukiman penduduk dan mendukung kelancaran pengumpulan dan pengolahan sampah.

b) Faktor penghambat

KOMPAS menghadapi keterbatasan kurangnya kesadaran masyarakat yang masih kurang peduli terhadap lingkungan dan belum sepenuhnya memahami pentingnya pemilahan sampah.

5.2 Saran

Berdasarkan pengamatan dilapangan dan hasil penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Pada aspek *leadership development*, penting untuk memastikan bahwa pelatihan kepemimpinan tidak hanya diikuti oleh Ketua KOMPAS, tetapi juga oleh seluruh anggota. Hal ini bertujuan agar setiap individu dalam organisasi memiliki kemampuan kepemimpinan yang mumpuni, sehingga dapat berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh kelompok.
2. Pada bagian *community organizing*, penting bagi KOMPAS untuk secara konsisten melakukan sosialisasi dan pendekatan yang efektif kepada masyarakat. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyuluhan langsung, penggunaan media sosial, atau penyebaran informasi melalui pamflet dan poster. Selain itu, pendekatan yang personal, seperti

mengadakan diskusi kelompok atau pertemuan warga, dapat membantu membangun kepercayaan dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah diharapkan dapat meningkat secara signifikan, menciptakan sinergi yang kuat antara KOMPAS dan warga untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173-188.
- Arifin, H. S. (2009). Community Participatory Based Toward Green City: Practice Learning From “Kotaku Hijau” (*Green City*) Competition. *Proceeding of the International Symposium of Green City, IPB International Convention Center Bogor Indonesia*, 10-11 August 2009. 33-40.
- Bebassari S. (2004). “Pengelolaan Sampah Pemukiman Berbasis Masyarakat di dalam Pelatihan Teknologi Pengolahan Sampah Kota Secara Terpadu Menuju Zero Waste Jakarta“ [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Chaskin, R. R., Brown, P., Venkatesh, S., & Vidal, A. (2001). Building community capacity. ALDINE DE GRUYTER. <https://doi.org/10.4324/9781315081892>
- DPUJ Departemen Pekerjaan Umum. (2005). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 494/PRT/M/2005 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Perkotaan. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: De La Macca
- Ife, J., Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif pengembangan*
- Hardiyanti, K. (2021). Evaluasi Kebijakan pengelolaan Sampah Di Kabupaten Demak. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2). <https://doi.org/10.31506/jap.v11i2.8342>
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah CibunI. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 23(2), 85–102.
- Jannah, H. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah skala rumah tangga menggunakan metode komposting. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(1), 12-18.

- Juniartini, N. L. P. (2020). Pengelolaan sampah dari lingkup terkecil dan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tindakan pedulilingkungan. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 27-40.
- Kartono. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lecesnawati, R., & Prabawati, I. (2017). Implementasi Program Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Lingkungan di RT 03 RW 03 Jombang Kota Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp> masyarakat di era globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Livermore, M. (2002). *Review of Building Community Capacity. Contemporary Sociology*, 29(2), 173–174.
- Mohamad, F., Sutra, D. C., & Kusnawati, E. (2012). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dukuh Mrican Sleman Yogyakarta. *Jurnal Health and Sport*, 5(03).
- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, U., *et al.*. (2020). Implementasi Prinsip Good Environmental Governance Dalam Pengelolaan Sampah Di Indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 4(2), 279. <https://doi.org/10.24970/bhl.v4i2.106>
- Nisfi, F. A., *et al.*. (2016) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. 222-230. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/00013-PEMBERDAYAAN-MASYARAKAT.pdf>
- Nugroho, A. (2004). *Berawal dari Mengolah Sampah*. Jakarta: PIRAMEDIA
- Peters, B. G. and J. Pierre. (1998). “*Governance Without Government? Rethinking Public Administration.*” *Journal of Public Administration Research and Theory*, Vol. 8, No. 2: 223-243.
- Prasetya, A. Z. (2010). *Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Di Kampung Menoreh Kota Semarang*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
- Purnomo, E. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi. *Sosio E-Kons*, 10(1), 28–38.
- Putra, W. T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 69- 78.

- Sinclair, Zack, & Lisa R. (2006). *Organization Development for Social Change: An Integrated Approach to Community Transformation*. Zack Sinclair and Movement Strategy Center
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sopiah, P. (2011). *Aku Cinta Lingkungan*. Bandung: Bangkit Citra Persada.
- Stall, Susan, & Randy Stoecker. (1998). "Community organizing or organizing community? Gender and the crafts of empowerment," *Gender and Society*, 12 (Dec): 729-756.
- Stoker, G. (1998). "Governance as Theory: Five Propositions." *International Social Science Journal*, Vol. 50, No. 1: 17-28.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses pemberdayaan masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146-162.
- Susanto, A., *et al.*, (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam mengurangi sampah botol plastik kampung nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 94-102.
- UNDP, (2000). *Tata Pemerintahan Menunjang Pembangunan Manusia Berkelanjutan*", dalam buletin informasi Program Kemitraan untuk Pembaharuan Tata Pemerintahan di Indonesia
- Wartama, I. N. W., & Nandari, N. P. S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 44-48.
- Wibhawa, *et al.* (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial: Pengantar Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung